ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.12, November 2026

Resiliensi UMKM Makanan terhadap Gangguan Ekonomi akibat Kabut Asap Karhutla di Kota Palangka Raya

Vivin Triana Anugrahni[1], Bismart Arituan[2], Alexandra Hukom[3]
[1,2,3]Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Palangka Raya, Indonesia
E-mail: vivinta.upr@gmail[1], bismart.arituan@feb.upr.ac.id[2]

Article History:
Received: 12 Oktober 2026
Revised: 16 Oktober2026
Accepted: 31 Oktober 2026

Keywords: *Ketahanan UMKM, Kabut Asap, Kebakaran Hutan dan Lahan, Strategi Adaptasi, Digitalisasi.*
.

Abstrak: *Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang berulang kali menimbulkan kabut asap di Kota Palangka Raya telah menyebabkan guncangan ekonomi dan lingkungan terhadap sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pangan melalui berkurangnya mobilitas masyarakat dan perubahan pola konsumsi. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak kabut asap, tingkat ketahanan, dan strategi adaptasi yang diterapkan oleh UMKM pangan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, studi ini melibatkan 30 pelaku UMKM pangan yang dipilih melalui purposive sampling. Data diperoleh melalui kuesioner skala Likert dengan rentang 1–5 dan dianalisis menggunakan persentase, nilai rata-rata, dan indeks ketahanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak kabut asap yang paling dominan adalah penurunan pendapatan (80,00%) dan kenaikan harga bahan baku (73,33%). Tingkat ketahanan UMKM pangan secara keseluruhan termasuk dalam kategori sedang (indeks 3,52), dengan dimensi pemulihan usaha (3,94) dan digitalisasi (3,91) diklasifikasikan sebagai tinggi, sedangkan kemampuan untuk menahan gangguan adalah yang terendah (3,04). Strategi adaptasi utama yang diimplementasikan adalah pendekatan digital berbasis teknologi, khususnya penggunaan WhatsApp (90,00%) dan media sosial (73,33%). Studi ini menekankan pentingnya penguatan kapasitas digitalisasi dan penyediaan jaring pengaman finansial oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan ketahanan UMKM dalam menghadapi bencana ekologi yang berulang.*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam menopang aktivitas ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, pendapatan masyarakat, dan penyediaan barang dan jasa. Skala usaha yang relatif kecil, keterbatasan modal dan cadangan kas, ketergantungan pada permintaan harian, serta keterbatasan akses teknologi dan pembiayaan menyebabkan UMKM memiliki tingkat kerentanan yang relatif tinggi ketika menghadapi

gangguan eksternal. Kemampuan bertahan ditentukan oleh sumber daya finansial dan kapasitas usaha untuk menyerap guncangan, beradaptasi, mempertahankan aktivitas inti, dan melakukan pemulihan setelah gangguan berakhir. Resiliensi menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan UMKM ketika menghadapi ketidakpastian ekonomi dan bencana (Utami et al., 2021).

Gangguan yang relevan bagi UMKM di Kalimantan Tengah adalah kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang dapat menghasilkan kabut asap dan memengaruhi aktivitas sosial-ekonomi masyarakat. Dampak kabut asap berkaitan dengan lingkungan, kesehatan, dan dapat menjadi economic shock melalui penurunan mobilitas masyarakat, perubahan perilaku konsumsi, gangguan distribusi, berkurangnya kunjungan pelanggan, dan meningkatnya biaya operasional. Kondisi ini sangat relevan bagi UMKM makanan karena karakteristik usahanya bergantung pada frekuensi transaksi harian, mobilitas konsumen, ketersediaan bahan baku, dan kecepatan perputaran produk. Ketika aktivitas masyarakat menurun akibat kabut asap, UMKM makanan berpotensi menghadapi penurunan penjualan sekaligus risiko pemborosan bahan baku dan tekanan terhadap arus kas. Kondisi ini penting dikaji di Kota Palangka Raya karena karhutla merupakan risiko lingkungan yang berulang. Data Dinas Lingkungan Hidup Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa luas karhutla meningkat dari 30,71 hektare pada 2022 menjadi 3.892,15 hektare pada 2023, kemudian menurun menjadi 26,08 hektare pada 2024. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa meskipun intensitas karhutla dapat berubah antarperiode, risiko gangguan ekologis tetap relevan bagi aktivitas masyarakat dan perekonomian daerah (Dinas Lingkungan Hidup Kota Palangka Raya, 2025). Aktivitas perdagangan serta penyediaan akomodasi dan makan-minum merupakan bagian penting dari struktur ekonomi Kota Palangka Raya. Kondisi ini menjadikan UMKM makanan sebagai kelompok usaha yang menarik untuk dikaji karena aktivitas ekonominya sangat terkait dengan mobilitas dan konsumsi masyarakat.

Literatur terdahulu menunjukkan bahwa resiliensi UMKM terhadap bencana bersifat multidimensional. Penelitian Utami et al. (2021) menemukan bahwa resiliensi UMKM terhadap bencana berkaitan dengan kesiapsiagaan dan perencanaan, sumber daya, manajemen informasi, kemampuan teknis, budaya organisasi, serta kolaborasi sosial. Saat krisis ekonomi, penelitian Mardanugraha & Junaidi, (2022) menunjukkan bahwa kemampuan UMKM bertahan dipengaruhi oleh kapasitas adaptasi terhadap perubahan lingkungan usaha. Kemudian, menurut Supari & Anton, (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi berkaitan dengan peningkatan resiliensi UMKM selama pandemi. Penelitian Putritamara et al. (2023) selanjutnya menegaskan pentingnya dynamic capabilities dan transformasi digital dalam mendukung kemampuan UMKM menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan kemampuan melakukan penyesuaian strategi dan memanfaatkan sumber daya baru ketika terjadi gangguan.

Pada sektor usaha makanan dan minuman, Astuty et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi resiliensi dapat dibangun melalui kemampuan mempertahankan keberlangsungan usaha, melakukan perubahan arah strategi, mengoptimalkan sumber daya internal, serta membangun sinergi dengan lingkungan eksternal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa resiliensi UMKM merupakan proses adaptif yang melibatkan dimensi finansial, operasional, teknologi, sumber daya manusia, dan jejaring usaha. Tetapi, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pandemi COVID-19, krisis ekonomi, atau bencana alam secara umum. Kajian yang secara khusus menganalisis resiliensi UMKM makanan terhadap gangguan ekonomi yang ditimbulkan oleh kabut asap akibat karhutla masih terbatas, khususnya pada konteks perkotaan di Kalimantan Tengah. Kesenjangan tersebut penting karena mekanisme gangguan akibat kabut asap memiliki

karakteristik berbeda dari krisis ekonomi atau pandemi. Kabut asap dapat secara langsung memengaruhi mobilitas konsumen, aktivitas perdagangan, distribusi bahan baku, jam operasional, dan keputusan masyarakat untuk melakukan konsumsi di luar rumah. Dampaknya terhadap UMKM makanan dapat berlangsung melalui rantai transmisi gangguan lingkungan, penurunan mobilitas, perubahan permintaan, tekanan pendapatan dan arus kas, adaptasi usaha. Kemampuan UMKM dalam memutus atau mengurangi tekanan pada setiap tahapan tersebut menjadi bagian penting dari resiliensi usaha.

Berdasarkan kondisi ini, penelitian diarahkan untuk menganalisis resiliensi UMKM makanan terhadap gangguan ekonomi akibat kabut asap karhutla di Kota Palangka Raya. Penelitian melihat kemampuan UMKM mempertahankan keberlangsungan usaha dan mengidentifikasi bentuk gangguan yang dialami serta strategi adaptasi yang digunakan dalam menghadapi perubahan permintaan, operasional, pemasaran, bahan baku, dan keuangan. Penelitian ini diharapkan memperluas kajian resiliensi UMKM dari konteks krisis ekonomi dan pandemi menuju konteks environmental-economic shock yang bersumber dari karhutla. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi penguatan kebijakan UMKM yang lebih adaptif terhadap risiko bencana, khususnya melalui peningkatan kesiapsiagaan usaha, digitalisasi pemasaran, penguatan akses pembiayaan, diversifikasi saluran penjualan, dan strategi pemulihan usaha pascagangguan..

LANDASAN TEORI

Resiliensi UMKM

Resiliensi UMKM merupakan kemampuan usaha untuk bertahan, beradaptasi, dan memulihkan aktivitas ketika menghadapi gangguan atau guncangan eksternal. Dalam konteks bencana, resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mempertahankan kegiatan usaha, tetapi juga kemampuan mengelola sumber daya, menyesuaikan strategi, serta mempercepat pemulihan setelah gangguan terjadi. Peningkatan resiliensi UMKM terhadap bencana membutuhkan pendekatan yang mencakup aspek risiko, sumber daya, kemampuan adaptasi, serta dukungan sosial dan kelembagaan (Ramada, 2024). Resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan dinamis UMKM untuk mempertahankan keberlangsungan usaha dalam kondisi lingkungan yang tidak pasti.

Resiliensi berkaitan dengan kemampuan UMKM mengembangkan sumber daya dan kapabilitas internal untuk menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Penelitian Lestari et al. (2024) menunjukkan bahwa resiliensi bisnis UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk adopsi teknologi. Dynamic capabilities dan transformasi digital berhubungan positif dengan resiliensi bisnis UMKM di Indonesia (Nurhayati & Astono, 2024). Pada penelitian ini, resiliensi UMKM makanan dipahami sebagai kemampuan pelaku usaha untuk mempertahankan operasional, mengurangi dampak gangguan, melakukan adaptasi strategi, dan memulihkan kegiatan usaha akibat gangguan ekonomi yang ditimbulkan oleh kabut asap karhutla.

Gangguan Ekonomi akibat Karhutla

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) tidak hanya menimbulkan kerusakan lingkungan, tetapi juga dapat menghasilkan kabut asap yang mengganggu aktivitas sosial dan ekonomi. Studi mengenai kebakaran lahan gambut di Indonesia menunjukkan bahwa kebakaran dapat menimbulkan kerugian ekonomi melalui kerusakan sumber daya, penurunan pendapatan, peningkatan biaya, serta dampak terhadap aktivitas masyarakat (Anggraini, 2023). Penelitian mengenai kebakaran lahan gambut di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa kebakaran merupakan ancaman terhadap lingkungan, ekonomi, kesehatan masyarakat, dan struktur sosial.

Kabut asap dapat dipandang sebagai guncangan eksternal (external shock) karena dampaknya dapat terjadi meskipun suatu usaha tidak mengalami kerusakan fisik secara langsung. Menurut Addoum et al. (2023) paparan asap kebakaran berkaitan dengan penurunan penjualan bisnis lokal, terutama pada sektor yang bergantung pada konsumen secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa berkurangnya aktivitas dan mobilitas konsumen dapat menjadi salah satu mekanisme transmisi dari paparan asap terhadap kinerja usaha. Pada UMKM makanan, gangguan tersebut dapat terjadi melalui mekanisme: Karhutla, kabut asap, gangguan mobilitas, penurunan permintaan, penurunan penjualan,tekanan keuangan, adaptasi, dan resiliensi.

Adaptasi dan Kapabilitas Dinamis

Adaptasi merupakan kemampuan UMKM untuk menyesuaikan sumber daya, proses bisnis, dan strategi ketika terjadi perubahan lingkungan usaha. Konsep ini berkaitan dengan dynamic capabilities, yaitu kemampuan organisasi untuk mengenali perubahan, memanfaatkan peluang, dan melakukan konfigurasi ulang terhadap sumber daya yang dimiliki. Penelitian Nurhayati & Astono, (2024) menunjukkan bahwa dynamic capabilities berpengaruh positif terhadap transformasi digital dan resiliensi bisnis UMKM. Menurut Lestari et al. (2024) pentingnya adopsi teknologi dalam menjelaskan resiliensi UMKM di Indonesia dan Malaysia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi menjadi bagian penting dari kapasitas UMKM dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian. Adaptasi UMKM dalam menghadapi gangguan karhutla dapat berupa perubahan jam operasional, penyesuaian jumlah produksi, pengendalian biaya, perubahan produk, penggunaan saluran distribusi alternatif, promosi digital, serta pemanfaatan layanan pesan-antar. Kemampuan adaptasi dalam penelitian ini diposisikan sebagai mekanisme penting yang menghubungkan gangguan eksternal dengan resiliensi UMKM.

Digitalisasi dan Resiliensi

Digitalisasi merupakan strategi yang dapat digunakan UMKM untuk mempertahankan aktivitas bisnis ketika terjadi gangguan terhadap transaksi dan mobilitas secara langsung. Penggunaan media sosial, marketplace, layanan pesan-antar, pembayaran digital, dan saluran komunikasi daring memungkinkan UMKM tetap menjangkau konsumen meskipun terjadi perubahan kondisi pasar. Menurut Supari & Anton (2022), berdasarkan data 6.009 nasabah UMKM Bank Rakyat Indonesia, menemukan bahwa UMKM yang telah melakukan digitalisasi lebih dari satu tahun memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan UMKM yang belum melakukan digitalisasi. Temuan tersebut diperkuat oleh Sinha et al. (2025), yang menunjukkan bahwa digitalisasi dapat mendukung resiliensi UMKM dalam menghadapi krisis, meskipun pengaruhnya bergantung pada kedalaman dan cakupan adopsi teknologi. Digitalisasi dapat meningkatkan fleksibilitas UMKM karena membuka akses terhadap saluran penjualan, informasi, serta berbagai alat bisnis dengan kebutuhan investasi awal yang relatif lebih rendah (OECD, 2024). Pada penelitian ini, digitalisasi dipandang sebagai bentuk strategi adaptasi yang dapat membantu UMKM makanan mempertahankan pemasaran, komunikasi dengan konsumen, dan penjualan ketika kabut asap menyebabkan penurunan mobilitas masyarakat.

Sumber Daya Keuangan dan Jejaring Usaha

Sumber daya keuangan merupakan salah satu kapasitas penting bagi UMKM dalam menghadapi gangguan karena penurunan penjualan dapat secara langsung menekan likuiditas dan kemampuan membiayai operasional. Menurut Supari & Anton (2022), dukungan pembiayaan dan kombinasi intervensi keuangan dapat membantu meningkatkan kemampuan UMKM dalam

menghadapi tekanan krisis. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan likuiditas dan akses pembiayaan dapat memberikan ruang bagi UMKM untuk mempertahankan kegiatan usaha sekaligus melakukan adaptasi.

Jejaring usaha memiliki peranan penting dalam membangun resiliensi. Jejaring dengan pelanggan, pemasok, komunitas, pemerintah, lembaga keuangan, dan pelaku usaha lain dapat menjadi sumber informasi, akses sumber daya, dukungan, dan peluang kerja sama. Penelitian Ozanne et al. (2022) mengenai social capital dan resiliensi UMKM menunjukkan bahwa modal sosial dan kemampuan dinamis dapat membantu organisasi mengakses serta mengonversi sumber daya hubungan menjadi kapasitas untuk menghadapi gangguan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis tingkat resiliensi UMKM makanan dalam menghadapi gangguan ekonomi akibat kabut asap karhutla di Kota Palangka Raya. Penelitian dilaksanakan di Kota Palangka Raya dengan unit analisis pelaku UMKM makanan yang pernah mengalami atau merasakan dampak kabut asap akibat karhutla terhadap aktivitas usahanya.

Populasi penelitian adalah UMKM yang bergerak pada sektor makanan di Kota Palangka Raya. Sampel ditentukan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria: (1) merupakan UMKM makanan yang beroperasi di Kota Palangka Raya; (2) telah menjalankan usaha sekurang-kurangnya satu tahun; dan (3) pernah mengalami dampak kabut asap terhadap aktivitas usaha, seperti penurunan pelanggan, omzet, jam operasional, distribusi, atau pasokan bahan baku. Jumlah sampel disesuaikan dengan ketersediaan populasi dan kebutuhan analisis penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner kepada pelaku UMKM, sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS, Pemerintah Kota Palangka Raya, serta instansi terkait mengenai UMKM dan karhutla. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert 1–5, mulai dari 1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju.

Variabel utama penelitian adalah resiliensi UMKM, yang diukur melalui beberapa dimensi, yaitu kemampuan bertahan, adaptasi operasional, adaptasi pemasaran dan digitalisasi, kemampuan keuangan, jejaring/kolaborasi, serta kemampuan pemulihan usaha. Penelitian mengidentifikasi bentuk gangguan yang dirasakan UMKM akibat kabut asap, terutama perubahan jumlah pelanggan, omzet, operasional, bahan baku, distribusi, dan biaya usaha.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui tabulasi, persentase, nilai rata-rata, dan indeks resiliensi. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan kualitas instrumen. Tingkat resiliensi kemudian dikategorikan berdasarkan nilai indeks yang diperoleh. Analisis juga digunakan untuk mengidentifikasi strategi adaptasi yang paling banyak diterapkan oleh UMKM makanan dalam menghadapi gangguan kabut asap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan N = 30 pelaku UMKM sektor makanan dan minuman di Kota Palangka Raya yang telah memenuhi kriteria purposive sampling. Analisis karakteristik responden memberikan gambaran mendalam mengenai profil demografi dan kapasitas operasional usaha (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden UMKM Makanan di Kota Palangka Raya Tahun 2026

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	6	20
	Perempuan	24	80
Usia	< 30 tahun	3	10
	30–40 tahun	14	46,67
	> 40 tahun	13	43,33
Pendidikan terakhir	SD/Sederajat	4	13,33
	SMP/Sederajat	11	3,33
	SMA/SMK/Sederajat	9	30,00
	Diploma	4	13,33
	Sarjana (S1)	12	40
Lama usaha	1–3 tahun	5	16,67
	4–6 tahun	6	20
	> 6 tahun	19	63,33
Tenaga kerja	1–3 orang	29	96,67
	4–10 orang	1	3,33
Lokasi usaha	Kecamatan Jekan Raya	17	56,67
	Kecamatan Pahandut	12	40
	Kecamatan Sabangau	1	3,33

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM makanan didominasi oleh perempuan (80,00%) dengan kelompok usia paling banyak berada pada rentang 30–40 tahun (46,67%) dan di atas 40 tahun (43,33%). Mayoritas pemilik usaha memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup memadai, yaitu lulusan Sarjana/S1 (40,00%) dan SMA/SMK (30,00%). Ditinjau dari pengalaman operasional, sebesar 63,33% UMKM telah menjalankan usaha lebih dari 6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar reponden memiliki rekam jejak panjang dan pengalaman langsung dalam menghadapi fluktuasi paparan bencana karhutla berulang di Palangka Raya. Selain itu, 96,67% usaha tergolong skala mikro dengan jumlah tenaga kerja 1–3 orang, yang terkonsentrasi di Kecamatan Jekan Raya (56,67%) dan Pahandut (40,00%).

Dampak Kabut Asap terhadap Aktivitas UMKM

Paparan kabut asap akibat karhutla menimbulkan guncangan ganda (dual shock) terhadap keberlangsungan UMKM makanan, baik dari sisi permintaan (demand-side) maupun penawaran (supply-side). Sebesar 93,33% pelaku usaha menyatakan secara tegas bahwa usahanya terganggu akibat kabut asap dalam tiga tahun terakhir.

Tabel 2. Dampak Kabut Asap terhadap Aktivitas UMKM Makanan

Indikator Dampak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Penurunan omzet / pendapatan	24	80
Kenaikan harga bahan baku	22	73,33
Penurunan jumlah pelanggan	17	56,67
Peningkatan biaya operasional	14	46,67
Kesulitan memperoleh bahan baku	12	40
Penurunan volume produksi	12	40
Perubahan pola konsumsi pelanggan	10	33,33
Berkurangnya aktivitas penjualan langsung (offline)	10	33,33
Gangguan tenaga kerja	6	20
Gangguan distribusi produk	6	20
Pengurangan jam operasional	4	13,33
Penutupan usaha sementara	3	10

Sumber: Data primer diolah, 2026. Note: Responden dapat memilih lebih dari satu jawaban.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dampak utama yang paling dirasakan UMKM adalah penurunan omzet/pendapatan (80,00%) dan kenaikan harga bahan baku (73,33%). Dari sisi permintaan, penurunan jumlah pelanggan dirasakan oleh 56,67% responden. Lebih rinci, 36,67% UMKM mengalami penurunan omzet sebesar 26–50%, dan 20,00% mengalami penurunan omzet ekstrem di atas 50%. Durasi gangguan ekonomi yang disebabkan oleh kabut asap juga relatif panjang; sebanyak 53,33% responden menyatakan bahwa aktivitas usaha mereka terganggu selama lebih dari 30 hari. Pembatasan mobilitas fisik masyarakat akibat indeks standar pencemar udara (ISPU) yang buruk memaksa 66,67% UMKM mengurangi jam operasional dan 33,33% sempat menghentikan operasional secara sementara. Temuan ini memperkuat studi Addoum et al. (2023) bahwa paparan asap kebakaran secara signifikan menekan penjualan bisnis lokal yang sangat bergantung pada kehadiran fisik dan transaksi harian.

Tingkat Resiliensi UMKM

Resiliensi UMKM diukur melalui 7 (tujuh) dimensi utama menggunakan rentang interval skala Likert 1–5: Rendah (1,00 - 2,33), Sedang (2,34 - 3,67), dan Tinggi (3,68 - 5,00).

Tabel 3. Statistik Deskriptif Resiliensi UMKM Makanan

Dimensi Resiliensi	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Kategori
Kemampuan bertahan	30	1	4,67	3,04	0,76	Sedang
Adaptasi operasional	30	2	4,17	3,4	0,56	Sedang
Adaptasi pemasaran	30	2	4,5	3,32	0,69	Sedang
Digitalisasi	30	2,5	5	3,91	0,66	Tinggi
Kemampuan keuangan	30	1,33	4,33	3,34	0,61	Sedang
Jejaring / kolaborasi	30	2,67	5	3,66	0,6	Sedang

Pemulihan usaha	30	3	5	3,94	0,46	Tinggi
Resiliensi UMKM (Keseluruhan)	30	2,71	4,5	3,52	0,43	Sedang

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, tingkat resiliensi UMKM makanan secara keseluruhan berada pada kategori Sedang dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,52 (SD = 0,43). Dua dimensi yang mencapai kategori Tinggi adalah Pemulihan Usaha (mean = 3,94; SD = 0,46) dan Digitalisasi (mean = 3,91; SD = 0,66). Tingginya nilai pemulihan usaha didorong oleh optimisme dan kapasitas re-rebound penjualan pasca-kabut asap berakhir (mean indikator I2 = 4,17). Sementara itu, dimensi digitalisasi menjadi penopang utama keberlanjutan usaha saat mobilitas fisik lumpuh, di mana pemanfaatan WhatsApp untuk pemesanan langsung mencatatkan rata-rata tertinggi (mean F1 = 4,10). Hal ini sejalan dengan pandangan Supari & Anton (2022) serta Sinha et al. (2025)yang menyoroti peranan adopsi teknologi digital sebagai alat peredam dampak shock eksternal. Dimensi Kemampuan Bertahan mencatatkan nilai rata-rata terendah (mean = 3,04; SD = 0,76), terutama pada indikator ketersediaan cadangan sumber daya (mean C4 = 2,57) dan kemampuan mempertahankan pelanggan harian (mean C5 = 2,83). Hal ini mengindikasikan bahwa struktur UMKM mikro sangat rentan terhadap pengikisan arus kas ketika gangguan terjadi berlarut-larut.

Strategi Adaptasi UMKM

Untuk menanggulangi guncangan bisnis selama bencana asap, para pelaku UMKM menerapkan berbagai kombinasi strategi adaptasi strategis dan taktis.

Tabel 4. Strategi Adaptasi yang Diterapkan UMKM Makanan

Strategi Adaptasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Menggunakan WhatsApp untuk pemesanan	27	90
Menggunakan media sosial (Instagram/Facebook/TikTok)	22	73,33
Menggunakan layanan pesan-antar (food delivery)	19	63,33
Mengurangi volume produksi harian	12	40
Meningkatkan penjualan online	12	40
Menyesuaikan jam operasional	8	26,67
Bekerja sama dengan pelaku UMKM lain	6	20
Mengurangi biaya operasional	5	16,67
Menggunakan pemasok alternatif	5	16,67
Menggunakan tabungan / dana cadangan pribadi	5	16,67

Sumber: Data primer diolah, 2026. Note: Responden dapat memilih lebih dari satu strategi.

Tabel 4 menunjukkan bahwa tiga strategi adaptasi paling dominan yang diterapkan oleh UMKM makanan adalah strategi berbasis teknologi digital, yaitu: (1) pemanfaatan aplikasi WhatsApp untuk pemesanan (90,00%), (2) optimalisasi media sosial (73,33%), dan (3) integrasi dengan layanan pesan-antar (63,33%). Strategi taktis operasional seperti pengurangan volume produksi harian diterapkan oleh 40,00% UMKM untuk menghindari pemborosan bahan baku yang tidak tahan lama. Hasil analisis jawaban terbuka (open-ended questions) mengungkapkan bahwa kendala terbesar yang dihadapi UMKM selama kabut asap adalah penurunan daya beli masyarakat

secara drastis dan lonjakan harga bahan baku utama. Bantuan yang paling diharapkan UMKM dari pemerintah maupun lembaga keuangan adalah pasokan bahan pokok/sembako murah, bantuan cadangan modal tunai, serta akses pembiayaan mikro berbunga rendah untuk memulihkan arus kas pasca-bencana.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan ekonomi akibat kabut asap kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Kota Palangka Raya memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas UMKM makanan, baik dari sisi penawaran maupun permintaan. Gangguan utama yang paling dirasakan oleh pelaku usaha meliputi penurunan omzet pendapatan (80,00%), kenaikan harga bahan baku utama (73,33%), serta penurunan jumlah pelanggan (56,67%) dengan durasi gangguan dominan melebihi 30 hari. Secara keseluruhan, tingkat resiliensi UMKM makanan di Kota Palangka Raya berada pada kategori Sedang dengan nilai indeks rata-rata sebesar 3,52. Dimensi Pemulihan Usaha (3,94) dan Digitalisasi (3,91) tergolong Tinggi dan menjadi pilar penopang ketahanan utama. Sebaliknya, dimensi Kemampuan Bertahan mencatatkan indeks terendah (3,04) akibat keterbatasan cadangan dana darurat serta rentannya retensi pelanggan harian saat mobilitas publik menurun. Untuk meredam dampak krisis, strategi adaptasi paling dominan yang diterapkan pelaku usaha adalah mengalihkan transaksi ke saluran digital, khususnya pemanfaatan aplikasi WhatsApp untuk pemesanan (90,00%), media sosial (73,33%), dan integrasi layanan pesan-antar (food delivery) (63,33%).

Temuan penelitian ini memperluas literatur resiliensi UMKM dari konteks krisis ekonomi dan pandemi COVID-19 ke arah guncangan ekonomi-lingkungan berulang (environmental-economic shocks) akibat bencana karhutla. Penelitian ini memperkuat kerangka teori dynamic capabilities dan adopsi teknologi, yang membuktikan bahwa transformasi digital berfungsi sebagai saluran rekonfigurasi operasional dan pemasaran yang krusial ketika akses transaksi langsung (offline) terhambat oleh buruknya kualitas udara. Temuan ini mengonfirmasi sifat multidimensional dari resiliensi UMKM; meskipun pelaku usaha mikro memiliki optimisme dan daya pulih psikologis yang tinggi pasca-bencana, keterbatasan modal kerja dan daya tahan finansial internal tetap menjadi titik kerentanan struktural utama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ukuran sampel (N = 30) yang dipilih secara purposive sampling pada sektor makanan di wilayah perkotaan Palangka Raya, serta penggunaan metode analisis yang masih terbatas pada kuantitatif deskriptif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan wilayah ke kabupaten lain di Kalimantan Tengah, melibatkan sektor usaha non-makanan, serta mengaplikasikan pemodelan statistik inferensial seperti Structural Equation Modeling (SEM-PLS) untuk menguji hubungan kausalitas antarvariabel resiliensi secara lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

Addoum, J., Gounopoulos, D., Gustafson, M., Lewis, R., & Nguyen, T. (2023). Does Wildfire Smoke Choke Local Business? *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.4564296

Anggraini, N. (2023). Biaya Kebakaran Gambut yang Ditanggung oleh Rumah Tangga Petani di Kecamatan Air Sugihan , Kabupaten Ogan Komering Ilir (The Cost of Peat Fires Borne by Farmers Households in Air Sugihan District , Ogan Komering Ilir Regency). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, *28*(April), 305–315. https://doi.org/10.18343/jipi.28.2.305

Astuty, E., Sudirman, I., & Aryanto, R. (2024). Sustainable resilience strategy: unleash the micro-

businesses's potential in the digitalization and sustainability era. *Cogent Business & Management*, *11*. https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2313672

Dinas Lingkungan Hidup Kota Palangka Raya. (2025). *Tahun 2024, angka kejadian karhutla di Palangka Raya menurun signifikan*. Palangka Raya: Pemerintah Kota Palangka Raya. https://palangkaraya.go.id/

Lestari, E., Abd Hamid, N., Shamsuddin, R., Kurniasari, F., & Yaacob, Z. (2024). Investigating the factors of SMEs' business resilience in the post-pandemic crisis of COVID-19 with technology adoption as a quasi-moderator: a multigroup analysis of Indonesian and Malaysian SMEs. *Cogent Business & Management*, *11*(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2301135

Mardanugraha, E., & Junaidi, A. (2022). Ketahanan UMKM di Indonesia menghadapi Resesi Ekonomi MSME Resilience in Indonesia Against Economic Recession. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, *30*(2), 4–5. https://doi.org/10.14203/JEP.30.2.2022.101-114

Nurhayati, N., & Astono, A. (2024). The Mediating Role of Digital Transformation in the Effect of Dynamic Capabilities on Business Resilience. *Jurnal Dinamika Manajemen*, *15*, 41–54. https://doi.org/10.15294/jdm.v15i1.49153

OECD. (2024). *SME digitalisation to manage shocks and transitions*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/

Ozanne, L. K., Chowdhury, M., Prayag, G., & Mollenkopf, D. A. (2022). SMEs navigating COVID-19: The influence of social capital and dynamic capabilities on organizational resilience. In *Industrial Marketing Management* (Vol. 104, pp. 116–135). https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2022.04.009

Putritamara, J., Hartono, B., Toiba, H., Utami, H., Shadiqur Rahman, M., & Masyithoh, D. (2023). Do Dynamic Capabilities and Digital Transformation Improve Business Resilience during the COVID-19 Pandemic? Insights from Beekeeping MSMEs in Indonesia. *Sustainability*, *15*, 1760. https://doi.org/10.3390/su15031760

Ramada, A. (2024). Meningkatkan Ketahanan UMKM Terhadap Bencana di Indonesia. *Journal of Entrepreneurial Economics*, *1*(1), 30–38. https://doi.org/10.61511/jane.v1i1.2024.617

Sinha, K. K., Raby, S., & Salari, T. (2025). Exploring the scope and depth of digitalisation in times of crisis: Implications for SME resilience. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, *43*(3). https://doi.org/10.1177/02662426241293000

Supari, S., & Anton, H. (2022). The Impact of the National Economic Recovery Program and Digitalization on MSME Resilience during the COVID-19 Pandemic: A Case Study of Bank Rakyat Indonesia. *Economies*, *10*, 160. https://doi.org/10.3390/economies10070160

Utami, I., Santosa, I., & Leila, M. R. (2021). Priority Resilience Strategy for Micro, Small, and Medium Enterprises for Dealing with Natural Disasters. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *55*, 102074. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102074